

PENGABDIAN ORANG PERCAYA KEPADA TUHAN

Epafras Mujono, Ellya Nora Br. Manurung

epafrasmujono@ukrimuniversity.ac.id ellyanora@gmail.com

ABSTRACT

The writing of the results of this study is motivated by the thoughts of some believers who narrow the meaning of devotion or giving of believers to God to gifts in the form of material things only. Even though Christ redeems the believer completely, this means that the entire life of the believer belongs to Jesus, so that all parts of the believer's life can be dedicated to God. The biblical study of this article focuses on the Book of Philippians, because their devotion shows that the believers in Philippi were united together and could give their lives to fellowship with the message of the Gospel (Phil.1:3-6; 2:12) and the giving of their possessions to God, through his gift to Paul (who was in prison) who was handed over through Epaphroditus (Phil. 4:18). The 'giving of the Philippian church' based on what is written in the book of Philippians is very clear. The Philippians' giving to God is not only material but also in the form of surrendering their lives to God, namely their fellowship with the Gospel message and their obedience to God's Word. Specifically in terms of material gifts, these gifts had been given by the Philippians, not just once but many times, to Paul who was in the service of God's work.

This research is pure library research, and is research using descriptive methods. The results of this research are a description or explanation of the devotion of believers to God with all matters related to this subject.

Key words: Devotion, Believer.

PENDAHULUAN

Terdapat beberapa landasan teori yang dipergunakan dalam membahas bagian ini adalah: Pertama, data dalam Kitab Filipi yang mencatat mengenai pemberian jemaat Filipi kepada Paulus, yang dinilai Paulus sebagai persembahan kepada Tuhan (Fil.4:18c). Kedua, pembahasan tentang pengabdian Kristen yang dikemukakan oleh Dr. Chris Marantika.¹

Hakekat Pengabdian Orang Percaya kepada Tuhan

Secara detail pokok-pokok yang akan dibahas, yang terkait dengan hal ini adalah sebagai berikut:

Pengertian Pengabdian

Dari sisi kata, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pengabdian berasal dari kata dasar 'abdi' yang mendapatkan imbuhan pe-an. 'Abdi' memiliki pengertian "hamba, orang bawahan; pelayan".² Sebagai kata kerja 'mengabdi' memiliki pengertian

¹Chris Marantika, *Kristologi*, (Yogyakarta: Iman Press, 2008), 114-115.

²Tim Penyusun KBBI, "abdi" dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995),

“menghambakan diri; berbakti”.³ Dan sebagai kata benda “pengabdian” memiliki pengertian “proses, perbuatan, cara mengabdikan atau mengabdikan.”⁴ Dengan demikian pengabdian dapat diartikan sebagai perbuatan mengabdikan atau membaktikan diri atau sesuatu kepada pihak lain. Dalam konteks penelitian ini pengabdian kepada Tuhan berarti tindakan atau perilaku untuk membaktikan atau memberikan diri atau sesuatu dari bagian diri orang percaya, kepada Tuhan.

Makna Pengabdian Orang Percaya kepada Tuhan

Pengabdian orang percaya atau pemberian orang percaya kepada Tuhan memiliki beberapa makna atau implikasi: Pertama, pengabdian orang percaya kepada Tuhan sebagai ungkapan syukur terimakasihnya kepada Tuhan, atas karya Tuhan baginya. Terutama, karena orang percaya sudah menikmati karya penyelamatan Allah dalam Yesus Kristus, yang merupakan anugerah Allah (Ef. 2:8-9). Kepada jemaat Ibrani, Tuhan menasehatkan mereka untuk mempersembahkan korban syukur, demikian: “Sebab itu marilah kita, oleh Dia, senantiasa mempersembahkan korban syukur kepada Allah, yaitu ucapan bibir yang memuliakan namaNya.”⁵ Dalam hal ini pemazmur berkata: “Masuklah melalui pintu gerbangNya dengan nyanyian syukur, ke dalam pelataran-Nya dengan puji-pujian, bersyukurlah kepadaNya dan pujilah namaNya.”⁶ Demikian juga dalam konteks Allah sebagai Raja, pemazmur mengatakan: “Biarlah mereka menyanyikan syukur bagi namaMu yang besar dan dahsyat; kuduslah Ia.” Dari beberapa bagian Firman Tuhan dan penjelasan ini jelas terlihat bahwa persembahan orang percaya, salah satunya adalah sebagai ucapan syukurnya kepada Tuhan.

Kedua, pengabdian orang percaya kepada Tuhan sebagai wujud bakti atau hormatnya kepada Tuhan, karena Tuhan telah dipahami dan diyakini sebagai Tuhannya dan rajanya. Tuhan atau raja layaklah untuk menerima ungkapan hormat atau bakti dari umatnya, yang diwujudkan dalam pemberian kepada-Nya. Pemazmur menuliskan kesaksian bahwa Allah layak untuk menerima hormat.⁷

Ketiga, pengabdian kepada Tuhan (tidak hanya berupa uang), merupakan bentuk sikap bertanggungjawabnya kepada Tuhan atas apa yang dipercayakan Tuhan kepadanya. Tuhan dipercayakan harta milik kepada setiap orang percaya, sebagian dari harta milik itu seharusnya dipersembahkan kepada Tuhan. Sebagai rasa bertanggungjawabnya terhadap kepercayaan Tuhan itu, maka orang percaya mempersembahkan harta miliknya kepada Tuhan. Dalam hal ini, Sutoyo L. Sigar mengatakan bahwa:

³Tim Penyusun KBBI, “mengabdikan” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 2.

⁴ Tim Penyusun KBBI, “mengabdikan” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 2.

⁵Ibrani 13:15

⁶Mazmur 100:4

⁷Mazmur 29:9; Mazmur 71:8.

Ia harus menyadari bahwa Allah adalah pemilik segala sesuatu (hak milik). Bahwa manusia hanya memiliki hak sebagai pengawas dan hak sebagai pemakai harta benda itu (hak pakai). Bahwa manusia harus mempertanggung-jawabkan semua hal yang dipimpinnya termasuk keuangan gereja dan keuangan pribadi.⁸

Tuhan memerintahkan orang percaya untuk membawa persembahan kepadaNya. “Bawalah seluruh persembahan itu ke dalam rumah perbendaharaan, supaya ada persediaan makanan di rumahKu dan ujilah Aku . . .”⁹ Tuhan juga mempercayakan hal yang lain, seperti studi ataupun pekerjaan kepada orang percaya. Hal ini dapat dipahami dengan melihat contoh ini: Seorang Kristen, dipercayakan Tuhan menjadi seorang pelajar ataupun mahasiswa, sebagai wujud sikap bertanggungjawabnya kepada Tuhan, seharusnya ia menunjukkan keseriusannya dalam belajar untuk dapat memberikan prestasinya yang terbaik. Seorang karyawan atau pekerja Kristen, jelaslah ia sedang dipercayai oleh Tuhan dengan pekerjaan. Untuk menunjukkan pertanggungjawabannya kepada Tuhan, ia harus bekerja atau berkarya sebaik mungkin untuk Tuhan, dan karena Tuhan.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengabdian Orang Percaya kepada Tuhan

Dalam membahas faktor-faktor yang mempengaruhi pengabdian atau pemberian orang percaya, kepada Tuhan ini, secara garis besar terbagi ke dalam dua sub bagian besar yakni faktor internal dan faktor eksternal. Dan masing-masing faktor tersebut juga akan dibagi lagi ke dalam sub-sub bagian yang lebih kecil, yang menjadi bagian dari setiap faktor tersebut.

Faktor Internal

Beberapa hal yang berasal dari diri sendiri orang percaya, yang mempengaruhi pemberiannya kepada Tuhan adalah sebagai berikut: Pertama, ‘hati’ untuk mengabdikan atau memberi yang dimiliki oleh orang percaya, dapat mempengaruhi pemberiannya kepada Tuhan. Faktor ‘hati’ ini juga bisa dipakai sebagai indikator tingkat kedewasaan rohani seseorang. Sehingga faktor ‘hati’ dalam pembahasan ini juga bisa dikatakan sebagai faktor ‘kedewasaan rohani’ seseorang. ‘Hati untuk memberi’ sebagai salah satu ukuran kedewasaan rohani dapat terjadi jika didahului oleh pemahaman yang benar, keputusan dan komitmen untuk bertumbuh, disertai dengan kemauan yang kuat, serta tekun untuk bertumbuh.¹⁰ Jika hati orang percaya benar-benar mengasihi Tuhan, maka ia dengan mudah untuk memberikan atau mengabdikan apa yang ia miliki, kepada Tuhan. Sebaliknya, jika hati orang Kristen hanya terikat kepada harta benda kekayaannya, maka ia terlalu sulit untuk memberikan apa yang dimilikinya kepada Tuhan, sekalipun ia memiliki sumber daya yang mencukupi untuk diberikan atau diabdikan kepada Tuhan. Dalam hal ini Jemaat Filipi menjadi contoh, di mana

⁸Sutoyo L. Sigar, Diktat Pelayanan Pastoral, Semester VIII, Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, Yogyakarta, t.t., 19.

⁹Maleakhi 3:10

¹⁰Rick Warren, *Untuk Apa Aku Ada di dunia Ini?*, 197.

hatinya yang megasihi Tuhan, yang terbukti dengan pemberiannya kepada Paulus yang sedang dalam pekerjaan Tuhan. Pemberian ini oleh Paulus dinilai sebagai persembahan yang berbau harum.¹¹ Hati manusia merupakan aspek penting dalam hidup manusia, di dalam hatilah banyak perkara diputuskan.¹² Ini berarti, bahwa pengabdian orang percaya kepada Tuhan, secara pasti juga dipengaruhi oleh keadaan dan keputusan hatinya.

Kedua, pemahaman diri atau penilaian diri seorang Kristen, penilaian tentang siapakah nilai dirinya di hadapan Tuhan, dapat mempengaruhi pemberian atau pengabdiannya kepada Tuhan. Jika seorang Kristen memahami bahwa dirinya adalah pribadi yang bernilai atau berharga di hadapan Tuhan, sehingga Yesus mau berkorban untuk dirinya, pasti hal ini akan mempengaruhi perilakunya, termasuk pemberian atau pengabdiannya kepada Tuhan.¹³ Jika seorang Kristen memahami bahwa dirinya adalah hamba Kristus, hamba yang telah dimiliki Kristus karena penebusan-Nya, pastilah ia mau mengabdikan atau memberikan apa yang ada padanya kepada Tuhan, sebagai tuannya. Kekristenan sangat berkaitan dengan penilaian diri sendiri di hadapan Tuhan, dan secara tidak disadari bahwa bagaimana perilaku orang percaya terhadap Tuhan, pasti dipengaruhi oleh penilaian dirinya di hadapan Tuhan.¹⁴ Ini bisa dimaknai bahwa perilaku pengabdian orang percaya jelas turut dipengaruhi oleh pemahaman seseorang terhadap dirinya sendiri, secara positif.

Ketiga, motivasi internal dari orang percaya dapat mempengaruhi pemberiannya kepada Tuhan Yesus. Motivasi adalah motor penggerak yang kuat bagi seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu hal. Demikian juga motivasi internal seorang Kristen, dapat menggerakkan orang percaya tersebut untuk mengabdikan atau memberikan apa yang dimilikinya kepada Tuhan. Seorang percaya kepada Yesus yang memahami bahwa dirinya telah diselamatkan, telah diubah oleh Tuhan, karena kasih karunia Tuhan, maka ia bisa bermotivasi internal untuk mengabdikan atau memberi kepada Tuhan. Seseorang bermotivasi internal untuk memberi atau mengabdikan kepada Tuhan karena memahami siapakah dirinya di hadapan Allah dan siapakah Allah bagi dirinya. Jika seorang percaya memahami bahwa dirinya sebagai hamba Kristus, sebagai warga kerajaan sorga maka ia termotivasi untuk menyenangkan Tuhan (yang adalah tuan dan rajanya). Pemahaman inilah yang turut memotivasi orang percaya untuk mengabdikan diri dan kepunyaannya kepada Tuhan. Motivasi merupakan hal yang sangat penting dalam diri orang percaya, untuk bisa menyenangkan Kristus, karenanya orang percaya harus selalu waspada atau menjaga motivasinya yang benar, dalam hal ini.¹⁵ Ini jelas berarti bahwa motivasi internal orang percaya untuk menyenangkan Kristus, turut mempengaruhi pengabdiannya kepada Kristus.

¹¹ Dave Hagelberg, 108.

¹² Aaron Stern, Pen. Inge Nuraini, *Apakah Rahasiamu?*, (Jakarta: Benaiah Books, 2012), 197.

¹³ Neil T. Anderson, *Siapakah Anda Sesungguhnya*, 86.

¹⁴ M. Blaine Smit, Pen. Yunni Tande, *Anda Unik di Mata Tuhan*, (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1993), 39.

¹⁵ M. Blaine Smit, Pen. Yunni Tande, *Anda Unik di Mata Tuhan*, 136.

Keempat, komitmen yang dimiliki orang percaya. Komitmen yang dimiliki oleh orang percaya kepada Yesus, turut mempengaruhi pengabdian atau pemberiannya kepada Tuhan. Komitmen ini merupakan ketetapan hati ataupun janji pribadi untuk mengabdikan atau memberikan kepada Tuhan, apa yang dimilikinya. Komitmen ini merupakan salah satu motor penggerak, ataupun penjaga kestabilan gerakan seseorang untuk melakukan sesuatu. Dengan komitmen orang percaya dapat memulai untuk memberi atau mengabdikan diri kepada Tuhan. Pada saat tindakan mengabdikan atau memberi itu menjadi lemah atau kendur, mengingat komitmen dapat menjadikan semangat dan tindakan mengabdikan atau memberi itu terjaga, supaya tetap menyala.

Kelima, tersedianya sumber daya atau potensi diri yang dimiliki orang percaya dapat mempengaruhi pengabdian atau pemberiannya kepada Tuhan. Tuhan pasti tidak akan meminta anak-anak-Nya untuk memberikan sesuatu yang ia tidak dipunyai atau tidak bisa ia berikan kepada Tuhan. Anak-anak Tuhan pasti mengabdikan atau memberi kepada Tuhan, dari apa yang ia punyai atau yang ia bisa lakukan untuk Tuhan. Tersedianya sumber daya atau potensi atau kepunyaan yang dimiliki oleh orang percaya, akan berpengaruh terhadap pemberiannya kepada Tuhan. Walaupun tidak serta merta orang Kristen yang memiliki banyak, pasti akan memberikan banyak kepada Tuhan atau sebaliknya. Tetapi mereka yang memiliki potensi atau sumber daya yang cukup dalam dirinya berkemungkinan besar untuk bisa memberikan yang cukup kepada Tuhan, dari apa yang dipunyainya. Seorang yang kaya akan harta pantas memberikan yang banyak, dan seorang yang miskin pantas untuk memberi tidak banyak, karena sesuai dengan apa yang dimilikinya.¹⁶

Orang Kristen yang memiliki potensi untuk memainkan beberapa alat musik dalam sebuah ibadah, berkemungkinan besar bisa memberikan potensi dirinya itu kepada Tuhan, jika dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki kemampuan memainkan musik.

Faktor Eksteren

Beberapa faktor eksteren yang dapat mempengaruhi pemberian orang percaya, kepada Tuhan adalah sebagai berikut: Pertama, pembiasaan. Orang Kristen bisa memberikan persembahan kepada Tuhan, karena dibiasakan oleh orang lain (seperti orang tua). Orang Kristen yang semacam ini pada umumnya sudah hidup dalam kebiasaan Kekristenan yang di dalamnya terdapat kebiasaan memberikan persembahan kepada Tuhan. Pembiasaan orang percaya untuk memberi kepada Tuhan bisa dimulai dari sejak anak-anak (melalui kelas Sekolah Minggu).¹⁷ Hal ini bisa dilanjutkan pada masa-masa berikutnya, baik melalui khotbah, kelas katekisasi maupun kelas pemahaman Alkitab. Pembiasaan pemberian kepada Tuhan melalui setiap pertemuan ibadah, menjadikan orang percaya rela memberi kepada Tuhan karena 'terbiasa memberi kepada Tuhan'.¹⁸ Bahkan, orang Kristen yang seperti inipun bisa merasa

¹⁶ Lukas 2:1-4.

¹⁷ Sutoyo L. Sigar. Diktat Kuliah Pelayanan Pastoral, Semester VIII, Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, Yogyakarta, t.t., 23.

¹⁸ Sutoyo L. Sigar. Diktat Kuliah Pelayanan Pastoral, 24.

tidak sejahtera jika tidak memberikan persembahan, karena baginya itu semua sudah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan hidup.

Kedua, keteladanan orang lain. Ada sebagian orang Kristen yang memberi kepada Tuhan baik hartanya, kemampuannya, waktunya dan apapun yang dimilikinya kepada Tuhan, karena ia melihat keteladanan orang lain yang memberi kepada Tuhan. Banyak orang yang melakukan sesuatu karena melihat orang lain melakukan sesuatu, ini sangat manusiawi. Kebiasaan ini juga dipergunakan oleh Yesus dalam mengajar murid-murid-Nya. Yesus memberikan teladan dengan melakukan perkara-perkara yang Ia inginkan para murid-Nya lakukan, seperti Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya untuk mengajarkan tentang kerendahan hati.¹⁹ Paulus pun juga menasehatkan kepada jemaat di Korintus untuk mengikuti teladannya yang benar (1Kor.11:1), Paulus juga menasehatkan jemaat Filipi untuk mengikuti keteladanan Paulus (Fil.3:17). Terdapat orang-orang Kristen yang memberikan pengabdian dari hidupnya, karena melihat keteladanan orang lain yang mengabdikan atau memberi kepada Tuhan.

Ketiga, anjuran atau ajakan orang lain. Diakui juga bahwa terdapat juga orang Kristen yang memberikan persembahan karena anjuran atau ajakan pihak lain. Anjuran atau ajakan ini bisa diberikan oleh hamba Tuhan atau pendeta ataupun orang lain, dengan tujuan supaya orang Kristen yang diajak atau diberikan anjuran mau memberikan persembahan kepada Tuhan. Dalam Alkitab terdapat contoh, yakni anjuran atau ajakan yang diberikan Paulus kepada jemaat di Korintus untuk memberikan persembahan berupa bantuan bagi jemaat yang ada di Yerusalem yang sedang menderita. Dalam hal ini Rasul Paulus mengatakan:

1Tentang pengumpulan uang bagi orang-orang kudus, hendaklah kamu berbuat sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang kuberikan kepada jemaat-jemaat di Galatia. 2Pada hari pertama tiap-tiap minggu hendaklah kamu masing-masing --sesuai dengan apa yang kamu peroleh -- menyisihkan sesuatu dan menyimpannya di rumah, supaya jangan pengumpulan itu baru diadakan kalau aku datang. 3Sesudah aku tiba, aku akan mengutus orang-orang yang kamu anggap layak, dengan surat ke Yerusalem untuk menyampaikan pemberianmu.²⁰

Pengabdian atau pemberian orang percaya kepada Tuhan, karena ajakan atau anjuran orang lain, tidak salah. Walaupun pada mulanya orang Kristen memberi kepada Tuhan karena anjuran atau ajakan orang lain, namun jika saat memberikan itu bermotivasi untuk memuliakan Tuhan dan memberikan dengan kerelaan. Pada bagian ini faktor penyebab yang ditekankan adalah ajakan atau anjuran dari pihak lain kepada orang-orang Kristen, untuk memberi kepada Tuhan.

Secara praktis, hal ini dapat ditemukan dalam banyak peristiwa dalam jemaat Tuhan, seperti seorang hamba Tuhan mengajak atau menganjurkan jemaatnya untuk memberikan persembahan kepada Tuhan, karena kebutuhan gereja untuk membangun gedung gereja. Seorang gembala jemaat bisa mengajak atau menganjurkan anggota jemaatnya untuk

¹⁹ Yohanes 13:5,14-17.

²⁰ 1Korintus 16:1-3.

memberikan persembahan kepada Tuhan, untuk mendukung pekerjaan Tuhan, karena jemaat akan mengadakan natal ataupun paskah.

Keempat, pengajaran dari orang lain. Faktor ini merupakan salah satu faktor yang banyak digunakan oleh gereja untuk memotivasi anggota jemaat untuk memberi kepada Tuhan, yakni dengan mengajarkan Firman Tuhan. Dalam konteks pelayanan pastoral, Sutoyo L. Sigar menjelaskan bahwa prinsip dan ajaran tentang memberi persembahan (syukur, persepuluhan, hidup dan sebagainya) adalah ajaran Alkitab, yang harus diajarkan oleh seorang gembala jemaat kepada jemaatnya, supaya jemaat mengerti dan melakukan Firman Tuhan.²¹ Bahkan lebih lanjut lagi ia menegaskan bahwa pengajaran tentang memberi atau mempersembahkan kepada Tuhan, harus sudah dimulai dari kelas Sekolah Minggu, supaya setiap orang percaya mengerti hal memberi kepada Tuhan ini, sejak sedini mungkin. Hal ini juga bisa disampaikan dalam kelas-kelas kelompok pemahaman Alkitab²²

Pengajaran Firman Tuhan yang bisa memotivasi anggota jemaat untuk memberi kepada Tuhan atau pekerjaan-Nya, tidak selalu pengajaran tentang persembahan atau memberi kepada Tuhan, dalam bentuk uang atau materi. Bisa saja seorang Kristen bisa memberikan tubuhnya kepada Tuhan, karena ia diajar tentang hidupnya yang sudah dikuduskan oleh Allah. Dengan pengertian atau pemahaman bahwa dirinya termasuk tubuhnya sudah ditebus oleh Kristus, maka ia termotivasi untuk memberikan tubuhnya untuk kemuliaan Tuhan. Seorang percaya yang diajarkan bahwa dirinya adalah warga kerajaan sorga, ia bisa memahami bahwa Kristus adalah Rajanya dan Tuhannya, dengan pemahamannya itu, ia bisa termotivasi untuk menghormati Tuhan atau mengabdikan dirinya kepada Tuhan, dengan memberikan harta miliknya kepada Tuhan.

Pengabdian Orang Percaya, dalam Kitab Filipi

Melalui informasi data-data dari Kitab Filipi, dapatlah dimengerti bahwa orang percaya di Filipi telah memberi apa yang dipunyainya kepada Tuhan. Minimal pemberian orang percaya di Filipi kepada Tuhan terlihat dalam dua wujud, yakni pemberian hidupnya kepada Tuhan dan pemberian harta-milikinya kepada Tuhan, dalam wujud pemberian kepada Rasul Paulus.

Pengabdian Hidup kepada Tuhan

‘Pengabdian hidup’ jemaat di Filipi kepada Tuhan, yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah penyerahan seluruh hidup jemaat kepada Tuhan. Pemberian kepada Tuhan yang seperti ini dapat dilihat dalam beberapa pernyataan Paulus: Pertama, Filipi 1:5 “... karena persekutuanmu dengan berita Injil, mulai hari pertama sampai sekarang ini.” Nampaknya jemaat Filipi memiliki persekutuan hidup dengan berita Injil yang kuat, bahkan sejak Paulus memberitakan Injil di Filipi sampai dengan hari di mana Paulus menuliskan surat

²¹Sutoyo L. Sigar, Diktat Kuliah Pelayanan Pastoral, 19.

²²Ibid, 22.

Filipi. Jemaat di Filipi mempersembahkan hidupnya kepada Tuhan, dengan menunjukkan persekutuan hidupnya dengan Injil. Dengan melihat konteks pernyataan Paulus ini, inilah yang menjadi salah satu alasan bagi Paulus untuk bersukacita dan mengucapkan syukur kepada Tuhan (1:4-5).

Kedua, Filipi 1:7b "... sebab kamu ada di dalam hatiku, oleh karena kamu semua turut mendapat bagian dalam kasih karunia yang diberikan kepadaku, baik pada waktu aku dipenjarakan maupun pada waktu aku membela dan meneguhkan berita Injil." Apakah yang maksudkan Paulus dengan istilah 'mendapat bagian dalam kasih karunia yang diberikan kepadaku'? Mungkin yang dimaksudkan oleh Paulus adalah kerelaan jemaat Filipi untuk bersedia turut menanggung beban atau penderitaan Paulus karena melayani Tuhan.

Ketiga, Filipi 2:12 "Hai saudara-saudaraku yang kekasih, kamu senantiasa taat, karena itu tetap kerjakanlah keselamatanmu dengan takut dan gentar, bukan saja seperti aku masih hadir, tetapi terlebih pula sekarang waktu aku tidak hadir," Dari ayat ini dapat dimengerti bahwa Paulus memuji atau menghargai ketaatan jemaat di Filipi. Paulus sudah mengakui bahwa jemaat di Filipi sudah hidup taat kepada Tuhan. Jemaat di Filipi sudah hidup taat kepada Firman Tuhan, berarti mereka sudah menyerahkan hidupnya dengan melakukan apa yang dikehendaki oleh Firman Tuhan.

Pengabdian Harta Milik kepada Tuhan

Pemberian harta milik jemaat di Filipi, kepada Tuhan dapat ditemukan dalam beberapa teks dalam Kitab Filipi, seperti: Pertama, Filipi 4:10 dimana Paulus mengatakan: "Aku sangat bersukacita dalam Tuhan bahwa akhirnya pikiranmu dan perasaanmu *bertumbuh kembali* untuk aku. Memang selalu ada perhatianmu, tetapi tidak ada kesempatan bagimu". Ayat ini disambung dengan penjelasan Paulus pada ayat 11, bahwa Paulus bersukacita bukan karena Paulus menerima bantuan dari jemaat di Filipi pada saat kekurangan, karena ia sudah belajar untuk mencukupkan diri dalam segala keadaan. Dari perkataan Paulus yang menyatakan 'bertumbuh kembali' berarti Jemaat Filipi pernah juga menaruh perhatian dengan memberikan bantuan kepada Paulus, yang sedang dalam pelayanan pemberitaan Injil. Hal ini diperkuat lagi dengan pernyataan Paulus pada ayat 15, yang menjelaskan bahwa dalam perjalanan pelayanan Paulus, hanya jemaat Filipilah yang pernah memberikan pemberian kepada Paulus. Bahkan ketika Paulus ada dalam pelayanan di Tesalonikapun, jemaat di Filipi sudah memberikan bantuan kepada Paulus sebanyak dua kali (Fil.4:16).

Kedua, Filipi 4:18 "... Aku berkelimpahan, karena aku telah menerima kirimanmu dari Epafroditus, . . .". Ayat ini sangat jelas menyatakan bahwa Paulus telah menerima kiriman dari jemaat Filipi yang dibawa dan yang telah diserahkan oleh Epafroditus. Walaupun dalam ayat ini tidak dijelaskan dengan detail 'kiriman' yang diterima oleh Paulus itu berupa apa, tetapi yang jelas jemaat Filipi sudah menyerahkan sebagian dari harta miliknya untuk Tuhan, melalui pemberiannya kepada rasul Paulus. Karena Paulus sudah menerima pemberian inilah,

ia mengucapkan terimakasih kepada jemaat di Filipi, yang merupakan salah satu tujuan dari penulisan kitab Filipi ini.

Memang benar bahwa pemberian kiriman dari jemaat Filipi ini diberikan kepada rasul Paulus, bukan kepada Tuhan secara langsung, tetapi karena Paulus juga seorang hamba Tuhan yang sedang dalam pemenjaraan karena pemberitaan Injil. Dapat dikatakan juga bahwa jemaat Filipi telah memberikan sebagian harta miliknya itu kepada Tuhan melalui pemberiannya kepada hamba Tuhan yang sedang melayani.

Terhadap apa yang sudah dilakukan oleh jemaat Filipi kepada dirinya, secara khusus dalam hal pemberian kiriman ini, Paulus memberikan beberapa tanggapan penilaian. Pertama-tama Paulus menilai bahwa hal itu telah turut meringankan beban Paulus, yang sedang dalam penderitaan pemenjaraannya. Hal ini terlihat dalam ungkapan Paulus pada ayat 14 “Namun baik juga perbuatanmu, bahwa kamu telah mengambil bagian dalam kesusahanku”. Secara manusia jelas bahwa Pauluslah yang menerima kiriman dari jemaat di Filipi ini, dan hal itu turut meringankan beban Paulus. Selanjutnya, Paulus juga menilai bahwa pemberian kiriman jemaat Filipi yang telah diterimanya itu sebagai persembahan kepada Tuhan. Hal ini dapat dilihat dalam pernyataan Paulus: “Kini aku telah menerima semua yang perlu dari padamu, malahan lebih daripada itu. ... karena aku telah menerima kirimanmu dari Epafroditus, suatu persembahan yang harum, suatu korban yang disukai dan yang berkenan kepada Allah.”²³

Macam-macam Wujud Pengabdian Orang Percaya, kepada Tuhan

Secara khusus dalam Kitab Filipi, data yang tersedia mengenai wujud pengabdian atau pemberian orang percaya yakni orang Filipi, kepada Tuhan hanya berupa pemberian hidupnya dan pemberian sebagian dari harta miliknya. Namun pada bagian ini juga akan dibahas secara lengkap berdasarkan penjelasan Dr. Chris Marantika²⁴, dan berdasarkan teks-teks lain dalam Alkitab, mengenai macam-macam wujud pengabdian atau pemberian orang percaya kepada Tuhan. Hal ini dimaksudkan supaya pemahaman tentang pengabdian/pemberian kepada Tuhan tidak dipersempit hanya ke dalam dua macam wujud pengabdian tersebut, seperti yang disebutkan dalam kitab Filipi. Macam-macam wujud pengabdian atau pemberian orang percaya kepada Tuhan itu adalah sebagai berikut:

Pengabdian (Persembahan) Tubuh kepada Tuhan

Orang percaya kepada Kristus juga bisa menghaturkan persembahan atau pemberiannya kepada Tuhan, dengan mempersembahkan tubuh yang dimilikinya kepada Tuhan. Konsep pemberian tubuh orang percaya kepada Tuhan ini, berdasarkan konsep penebusan dan kepemilikan totalitas hidup orang percaya oleh Tuhan. Yesus telah menebus

²³Filipi 4:18.

²⁴Chris Marantika, *Kristologi*, (Yogyakarta: Iman Press, 2008), 115-116.

setiap orang percaya dengan darah atau nyawa-Nya yang mahal secara total, termasuk tubuh yang dimilikinya. Itu berarti bahwa tubuh yang dimiliki oleh orang percaya juga harus dipersembahkan kepada Tuhan. Secara praktis dari tubuh orang percaya, yang dapat dipersembahkan kepada Tuhan adalah penggunaan atau pendayagunaan tubuhnya, untuk Tuhan.

Rasul Paulus menasehatkan dengan tegas, kepada orang percaya untuk mempersembahkan tubuhnya sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah, sebagai persembahan yang sejati.²⁵ Mempersembah tubuh sebagai persembahan yang hidup memiliki makna bahwa selagi tubuh ini masih hidup harus dijadikan persembahan kepada Tuhan. Dalam hal ini Chris Marantika menjelaskan bahwa: “Roma 12:1 menyatakan tentang pentingnya pengorbanan tubuh. . . . Sifat penyembahan itu adalah hidup (bukan mati), kudus (telah disucikan oleh darah Yesus, berkenan kepada Allah (yang patut diterima oleh Allah)).²⁶

Konsep persembahan yang hidup ini sebagai salah satu kontradiksi wujud persembahan di masa Perjanjian Lama, di mana persembahan atau korban dalam Perjanjian Lama berupa tubuh binatang yang sudah mati, karena disembelih. Persembahan tubuh sebagai persembahan yang kudus, berarti menjaga kekudusan seluruh anggota tubuh dan mendayagunakan anggota tubuh untuk perkara-perkara yang kudus atau yang benar sesuai dengan Firman Tuhan. Persembahan tubuh sebagai persembahan yang berkenan kepada Allah, merupakan rangkuman dari dua hal yang sebelumnya. Jika tubuh yang hidup dan yang kudus atau yang diberdayakan untuk kekudusan itu dipersembahkan kepada Tuhan, maka persembahan tubuh itu berkenan kepada Allah. Dalam hal ini, Frances R. Havergal mengatakan demikian: “Tangan, kaki gunakan bagi karyaMu Tuhan. Agar rajin dan cepat. Kerja Tuhan kubuat, kerja Tuhan kubuat. Pakai juga lidahku memasyurkan namaMu, bilamana kunyanyi hanya Yesus kupuji, hanya Yesus kupuji.”²⁷ Kepada jemaat di Korintus, Paulus juga mengajarkan bahwa tubuh orang percaya adalah bait Roh Allah dimana Roh Allah diam di sana dan tubuhnya adalah bukan milik mereka sendiri. Karena itu Paulus menasehati orang percaya untuk memuliakan Allah dengan tubuhnya, karena harganya sudah lunas dibayar oleh Yesus Kristus.²⁸

Persembahan tubuh orang percaya kepada Tuhan memiliki beberapa bentuk nyata: Pertama, menjaga kekudusan anggota tubuh, karena Tuhan dan untuk Tuhan. Orang percaya kepada Kristus, bisa tidak mengotori, tidak mencemari ataupun tidak merusakkan tubuhnya, karena kesadaran bahwa tubuhnya dan hidupnya adalah milik Tuhan, bukan saja miliknya sendiri. Kedua, orang percaya bisa mendayagunakan anggota tubuhnya untuk perkara yang kudus. Pikiran orang percaya digunakan untuk memikirkan perkara yang benar dan yang

²⁵Roma 12:1

²⁶Chris Marantika, *Kristologi*, 115.

²⁷Frances F. Havergal, Pen. Tim Peterjemah LLB, *Nyanyian Pujian*, (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2000), 297.

²⁸1Korintus 6:19-20

memuliakan Allah. Telinga orang percaya dipergunakan untuk mendengarkan hal yang kudus (Firman Tuhan, lagu-lagu pujian kepada Tuhan dan sebagainya). Mulut orang percaya digunakan untuk mengucapkan yang benar kepada Tuhan ataupun mengucapkan perkataan yang membangun bagi orang lain (Ef. 4:25,29). Tangan orang percaya bisa dipergunakan untuk bertepuk tangan yang memuliakan Tuhan, bisa mengerjakan dengan keras pekerjaan-pekerjaan yang benar (Ef.4:28), bisa digunakan untuk menolong orang lain yang memerlukannya. Kaki orang percaya dapat dipergunakan untuk berjalan melayani Tuhan, ataupun menolong orang lain.

Mempersembahkan tubuh kepada Tuhan juga bisa berupa menggunakan tenaga dalam tubuhnya, untuk mengerjakan perkara-perkara yang memuliakan Tuhan. Dalam hal menggunakan tenaga untuk Tuhan, S. C. Kirk mengatakan: “Tuhan memanggilmu, bri yang terbaik, . . . Krahkan tenagamu tanpa upah hanya untuk kemuliaan Allah.”²⁹ Dan tentunya masih banyak lagi penggunaan bagian anggota tubuh orang percaya yang merupakan wujud pemberiannya kepada Tuhan.

Pengabdian (Persembahan) Syukur kepada Tuhan

Ucapan syukur terimakasih dari orang percaya yang disampaikan kepada Tuhan adalah sebagian dari pengabdian atau persembahannya kepada Tuhan. Jelas bahwa ucapan syukur terimakasih disampaikan oleh karena si pemberi ucapan syukur telah menerima sesuatu kepada pihak yang kepadanya diberikan ucapan syukur.

Surat Ibrani menulis “Sebab itu marilah kita, oleh Dia, senantiasa mempersembahkan korban syukur kepada Allah, yaitu ucapan bibir yang memuliakan Allah.”³⁰

Demikian juga ucapan syukur orang percaya disampaikan kepada Tuhan, karena sudah terlalu banyak perkara yang diterimanya dari Tuhan. Dalam hal ini Chris Marantika mengatakan bahwa: “1Petrus 2:5,9; Ibrani 13:15 menyatakan tentang persembahan pujian oleh orang-orang beriman. Inilah suatu fungsi yang mempunyai sifat kekekalan.”³¹

Sebenarnya, terlalu banyak alasan bagi orang percaya untuk harus mengucap syukur kepada Tuhan: Orang percaya diberikan keselamatan karena anugerah Allah murni, bukan karena usaha pekerjaannya (Ef.2:8-9), segala dosa dan kesalahan orang percaya sudah diampuni oleh karena kematian Kristus. Orang percaya diberikan hidup, kesehatan tubuh, oksigen bebas juga karena anugerah. Orang percaya juga diberikan makan dan minum yang cukup karena berkat dari Tuhan. Orang percaya yang menikmati pertolongan Tuhan atau jawaban-jawaban doa dari Tuhan, juga seharusnya mengucapkan syukur kepada Tuhan. Tetapi, lebih dari itu Alkitab mengajarkan bahwa ucapan syukur orang percaya kepada Tuhan, bukan saja karena apa yang dialami atau dinikmatinya itu baik, tetapi ucapan syukur diminta ‘dalam segala hal’ (1Tes.5:18). Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa ucapan syukur

²⁹S. C. Kirk, *Nyanyian Pujian*, 299.

³⁰ Ibrani 13:15.

³¹Chris Marantika, *Kristologi*,115.

kepada Tuhan adalah sebagian respon positif dari apa yang sudah diberikan oleh Tuhan kepada orang percaya.

Pemberian syukur kepada Tuhan oleh orang percaya, dapat diwujudkan dalam beberapa bentuk: Pertama, ucapan syukur dari hati dan mulut (secara verbal) orang percaya, kepada Tuhan. Ucapan syukur dari hati dan mulut inipun bisa berwujud kata-kata yang mengungkapkan syukur terimakasih ataupun melalui nyanyian-nyanyian pujian yang berisi tentang ucapan syukur. Kedua, ucapan syukur yang diwujudkan dalam bentuk persembahan harta milik kepada Tuhan. Biasanya hal ini diberikan oleh orang Kristen, karena ia merasa sudah ditolong atau diberkati oleh Tuhan secara khusus.

Pengabdian Kemampuan (Potensi) kepada Tuhan

Setiap manusia yang dilahirkan ke dalam dunia ini pastilah sudah dilengkapi oleh Tuhan dengan berbagai macam kemampuan, baik talenta atau bakat maupun karunia rohani (secara khusus bagi orang Kristen). Talenta diberikan Tuhan kepada setiap orang percaya dengan maksud utama untuk kelengkapan hidupnya, tetapi bagi orang percaya talenta yang diterimanya dari Tuhan juga bisa digunakan untuk persembahannya kepada Tuhan. Secara khusus dalam hal pelayanan pekerjaan Tuhan, setiap orang yang sudah lahir baru pasti diberikan karunia rohani yang berbeda-beda, oleh Tuhan untuk bisa melayani Tuhan, dalam pekerjaan pembangunan tubuh Kristus, yakni gereja (Rm.12:6-8; IKor.12:7-11; Ef.4:11). Dalam hal ini, Peter Wagner berbicara dalam konteks gereja yang bertumbuh menjelaskan bahwa pemimpin gereja harus memikirkan setiap anggota jemaatnya untuk menemukan karunia rohaninya, mengembangkannya dan mempergunakannya untuk melayani.³²

Dalam Firman Tuhan dijelaskan berbagai macam karunia rohani yang telah diberikan oleh Tuhan kepada orang percaya. Menurut Roma 12:6-8 karunia rohani itu terdiri dari tujuh macam yakni karunia bernubuat, karunia melayani, karunia mengajar, karunia menasehati, karunia membagi-bagikan sesuatu, karunia memimpin dan karunia menunjukkan kemurahan. Dan menurut IKorintus 12:7-11, macam-macam karunia rohani itu terdiri sembilan karunia rohani, yakni: karunia berkata-kata dengan hikmat, berkata-kata dengan pengetahuan, karunia iman, karunia menyembuhkan, karunia mengadakan mujizat, karunia bernubuat, karunia membedakan berbagai macam roh, karunia berkata-kata dalam bahasa roh dan karunia menafsirkan bahasa roh. Dan menurut Efesus 4:11, macam-macam karunia rohani itu terdiri dari empat atau lima yakni karunia menjadi rasul-rasul, karunia menjadi nabi-nabi, karunia menjadi pemberita-pemberita Injil, karunia menjadi gembala-gembala dan menjadi pengajar-pengajar.

Secara praktis pemberian potensi diri orang percaya kepada Tuhan dapat memiliki berbagai macam bentuk. Beberapa contoh pemberian potensi yang berupa talenta orang percaya kepada Tuhan adalah seorang ibu Kristen yang memiliki talenta memasak, ia

³²C. Peter Wagner, Pen. Tim Penterjemah Gandum Mas, *Gereja Saudara dapat Bertumbuh*, (Malang: Gandum Mas, 1990), 75.

memasak berbagai macam makanan yang dijual untuk mencari dana guna pembangunan gedung gereja atau untuk keperluan dana acara-acara yang diadakan untuk Tuhan, di dalam gereja-Nya. Seorang bapak Kristen yang memiliki talenta untuk memperbaiki sarana-sarana dalam gereja, ia melakukannya sebagai persembahan potensinya kepada Tuhan. Seorang pemuda atau pemudi Kristen yang sejak lahir memiliki talenta untuk membuat pernak-pernik hiasan, ia melakukannya dan diberikan kepada Tuhan melalui gereja-Nya dengan menghias tempat ibadah dan masih banyak lagi. Semua potensi positif dan membangun yang dimiliki oleh orang

percaya dapat dipersembahkan untuk memuliakan Tuhan.³³

Sedangkan beberapa contoh pemberian potensi orang percaya yang berupa karunia rohani adalah orang percaya diberikan karunia untuk berdoa dan beriman, maka ia menggunakan karunia rohaninya itu untuk berdoa bagi pekerjaan Tuhan dan kemajuan gerejanya. Orang percaya yang diberikan karunia untuk menginjil, mereka mempergunakan dan mempersembahkan karunia rohaninya itu untuk memberitakan Injil Kristus Yesus kepada orang yang belum percaya. Seorang Kristen yang diberikan karunia untuk mengajar, ia bisa melayani Tuhan dengan mengajar di kelas-kelas sekolah Minggu, mengajar di jemaat umum. Seorang Kristen yang diberikan karunia untuk menyembuhkan atau melakukan mujizat, ia bisa berdoa dan dipakai oleh Allah untuk melakukan mujizat bagi orang-orang yang membutuhkan mujizat. Bahkan seorang nenek tua Kristen, ia bisa melayani Tuhan dengan menjadi peneriama tamu, kalau ia diberikan karunia rohani untuk melayani.

Setiap orang Kristen pasti diberikan karunia rohani oleh Tuhan kepadanya, semenjak ia lahir baru. Berkaitan dengan hal itu, tugas orang percaya adalah harus menemukannya, mengembangkannya dan memberdayakannya sebagai bagian dari pemberiannya kepada Tuhan, untuk pelayanan pekerjaan Tuhan, guna membangun tubuh Kristus (Ef. 4:12). Jika ada orang Kristen yang ‘merasa tidak memiliki karunia rohani’, masalahnya adalah ia belum mengetahuinya atau belum menemukannya, karena belum pernah mencobanya secara praktis dalam pelayanan pekerjaan Tuhan.

Pengabdian Hasil Studi/Karya kepada Tuhan

Bagi orang Kristen, kesempatan untuk dapat studi atau bekerja adalah pemberian Tuhan kepadanya, karena ada banyak orang yang tidak memiliki kesempatan untuk studi ataupun untuk bekerja. Orang Kristen seharusnya menyadari bahwa studi atau pekerjaan yang dimilikinya adalah pemberian atau berkat dari Tuhan, dengan demikian orang Kristen semestinya dapat memberikan hasil dari studi atau pekerjaannya sebagai bagian dari pemberiannya kepada Tuhan. Dalam hal ini Debora Samudera mengungkapkan bahwa persembahan harta milik disejajarkan fungsinya dengan persembahan

³³Peter Wagner, *Gereja Anda*, 82.

hasil karya.³⁴ Itu berarti bahwa hasil karya bisa menjadi salah satu persembahan orang percaya kepada Tuhan.

Orang Kristen yang menilai bahwa studi atau pekerjaannya adalah pemberian dari Tuhan, maka ia akan menyadari pentingnya mempertanggungjawabkan apa yang dipercayakan Tuhan itu kepadanya. Kesadaran orang Kristen akan pertanggungjawaban studi atau pekerjaannya kepada Tuhan, akan melahirkan kinerja studi maupun kerja yang berkualitas tinggi. Seorang pelajar ataupun mahasiswa yang menilai bahwa studinya adalah kesempatan atau berkat yang diberikan Tuhan kepadanya, ia akan menjalani studinya dan mengerjakan tugas-tugasnya dengan lebih bertanggung jawab. Hal ini disebabkan oleh kesadarannya akan pertanggungjawaban kepada Tuhan, dari apa yang telah diterimanya dari Tuhan. Seorang pelajar atau mahasiswa yang seperti ini sangat berkemungkinan akan memperoleh hasil yang lebih maksimal, ia akan melakukan dan mencapai yang terbaik dari apa yang ia lakukan. Para pelajar atau mahasiswa yang semacam ini juga bisa memberikan hasil studinya yang terbaik atau maksimal sebagai bagian dari pemberiannya kepada Tuhan. Tuhan layak menerima yang terbaik dari umat tebusan-Nya. Dalam hal ini, S. C. Kirk mengatakan: “Tuhan memanggilmu, bri yang terbaik. Apapun milikmu bri yang terbaik, ...”³⁵

Demikian juga bagi seorang Kristen yang sudah bekerja: jika ia menyadari bahwa pekerjaan atau karyanya adalah bagian dari pemberian Allah kepadanya, maka ia akan menyadari juga akan pertanggungjawabannya kepada Allah. Hal ini juga yang dapat mendorong orang percaya ini untuk bekerja tidak asal-asalan, bekerja sebaik mungkin dan untuk mencapai hasil pekerjaan yang semaksimal mungkin atau yang terbaik. Ia juga bisa memberikan hasil pekerjaan yang terbaik atau yang semaksimal mungkin ini, sebagai bagian pemberiannya kepada Tuhan. Sesuai dengan hal ini Rasul Paulus menasehatkan kepada jemaat Kolose dan kepada orang percaya secara umum, dengan melakukan segala sesuatu adalah untuk Tuhan bukan untuk manusia, melakukan dengan perkataan atau perbuatan, melakukanlah semuanya itu dalam nama Tuhan Yesus, sambil mengucap syukur oleh Dia kepada Allah, Bapa kita.³⁶

Persembahan Harta Milik, kepada Tuhan.

Persembahan harta milik orang percaya kepada Tuhan inilah yang seringkali diidentikkan dengan kata ‘pemberian’ kepada Tuhan, artinya jika ada perkataan ‘pemberian kepada Tuhan’ seringkali diidentikkan dengan ‘pemberian yang berupa harta milik’. Tetapi sebenarnya pemberian harta milik ini hanya salah satu bagian dari berbagai macam bentuk pemberian orang percaya kepada Tuhan. Dalam hal ini Sutoyo L. Sigar menyatakan bahwa “Pengabdian harta perlu dikaitkan dengan pengabdian-pengabdian lainnya, seperti pengabdian waktu dan bakat. Hal ini akan meniadakan prasangka dan memberikan pengertian

³⁴Debora Samudera, *Nyanyian Pujian*, (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2000), 359.

³⁵S. C. Kirk, Pen. Tim Penterjemah LLB, *Nyanyian Pujian*, 299.

³⁶Kolose 3:17

menyeluruh, tentang penyerahan diri secara praktis kepada Tuhan.”³⁷ Orang-orang Kristen yang menyadari bahwa harta milik yang dipunyai adalah pemberian atau berkat dari Tuhan kepadanya, memungkinkan dirinya untuk rela memberikan sebagian dari harta miliknya itu kepada Tuhan. Dalam hal memberikan harta milik ini, Frances F. Havergal mengatakan demikian: “Kuabdikan hartaku, waktu juga bagimu. Akal dan kepandaian, gunakanlah ya Tuhan. Gunakanlah ya Tuhan.”³⁸

Orang percaya yang hatinya dan pikirannya memikirkan tentang investasi kekal dari hidupnya, yakni kepada Tuhan, akan memikirkan untuk memberikan harta miliknya kepada Tuhan. Orang percaya yang meletakkan harta miliknya kepada Tuhan, hatinya akan terpaut erat kepada Tuhan, karena di mana harta seseorang berada, di situlah hatinya terpaut. Pengabdian orang percaya yang berupa harta milik, merupakan salah satu bentuk riil dari persembahan hidupnya kepada Tuhan, sebab tidak mungkin seseorang menyerahkan dirinya kepada Tuhan, tanpa menyerahkan sebagian dari hartanya.³⁹

Firman Tuhan banyak mengajarkan tentang pemberian harta milik orang percaya kepada Tuhan. Dalam Perjanjian Lama, Raja Salomo dipakai oleh Allah untuk menasehati orang-orang percaya supaya memuliakan TUHAN dengan harta yang dimilikinya, dan dengan hasil pertama dari semua penghasilannya.⁴⁰ Nabi Maleakhi dipakai oleh Allah untuk mengajarkan kepada umat Allah tentang persembahan persepuluhan, “Bawalah seluruh persembahan persepuluhan itu ke dalam rumah perbendaharaan, supaya ada persediaan makanan di rumah-Ku dan ujilah Aku, firman TUHAN semesta alam ...”⁴¹ Dalam Perjanjian Baru, orang-orang majus dari timur telah menjadi contoh dengan memberikan harta miliknya yang terbaik bagi Yesus yang baru lahir itu, mereka memberikan emas, kemenyan dan mur sebagai persembahan kepada Yesus, sanga Raja itu.⁴² Kepada orang-orang percaya di Korintus, dalam konteks mengumpulkan bantuan kepada jemaat di Yerusalem, Paulus menasehatkan supaya setiap orang percaya memberikan menurut kerelaan hatinya, tidak dengan sedih hati atau karena terpaksa, karena Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita.⁴³ Orang kudus di Filipi telah memberikan bantuan kepada rasul Paulus, dengan perantaraan Epafroditus. Terhadap pemberian orang-orang kudus di Filipi tersebut, kepada dirinya yang sedang dalam penjara, Paulus mengucapkan terimakasih dan menilainya sebagai persembahan yang harum, sebagai korban yang disukai dan berkenan kepada Allah.⁴⁴

³⁷Sutoyo L. Sigar, Diktat Pelayanan Pastoral, semester VIII, di Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, Yogyakarta, t.t., 23.

³⁸Frances R. Havergal, Pen. Tim Penterjemah LLB, *Nyanyian Pujian*, (Bandung: Lembaga Literatur Baktis, 2000), 297.

³⁹Sutoyo L. Sigar, Diktat Pelayanan Pastoral, Semester VIII, Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, t.t., 19.

⁴⁰Amsal 3:9

⁴¹Maleakhi 3:10

⁴²Matius 2:11

⁴³IIKorintus 9:7

⁴⁴Filipi 4:18

Persembahan Jiwa-jiwa yang Baru kepada Tuhan

Pemenangan jiwa yang tersesat atau membawa orang berdosa menjadi murid Yesus adalah perkara yang sangat disukai oleh Allah, dari setiap orang percaya. Allah memiliki misi utama yakni dari setiap suku bangsa ada orang-orang pilihan-Nya yang dimenangkan atau dibawa kepada-Nya melalui imannya kepada Kristus. Tuhan Yesus menegaskan satu tugas utama yang dikebal dengan Amanat Agung, kepada setiap orang percaya untuk ‘menjadikan sekalian bangsa murid-Nya’, karena itu berita Injil atau berita tentang pertobatan harus diberitakan, supaya sebanyak mungkin jiwa-jiwa dimenangkan bagi Tuhan (Mat. 28:18-19; Mar.16:15; Luk.24:47). Pada bagian awal Kitab Kisah Para Rasul, Lukas menuliskan bahwa hal ini ditegaskan ulang oleh Tuhan Yesus, sebelum Ia naik ke sorga dengan mengatakan bahwa orang-orang percaya akan menjadi saksi Kristus, mulai dari Yerusalem, di Yudea, di Samaria dan sampai ke ujung bumi.⁴⁵ Oleh karena itu setiap orang percaya semestinya memiliki beban untuk memberitakan Injil, senang membawa jiwa-jiwa yang baru kepada Kristus, sebagai salah satu wujud persembahannya kepada Tuhan.⁴⁶

Sangatlah cukup bagian Firman Tuhan yang berbicara mengenai pemenangan jiwa, membawa orang-orang berdosa untuk bertobat kembali kepada Tuhan, menjadikan orang-orang berdosa kembali kepada Allah melalui imannya kepada Yesus. Hal ini juga berimplikasi bahwa membawa jiwa-jiwa yang baru kepada Kristus adalah hati Allah, kerinduan Allah, kesukaan Allah dan sesuatu yang sangat berkenan kepada Allah. Itulah sebabnya, tidaklah berlebihan jika jiwa-jiwa baru yang dibawa kepada Kristus atau dimenangkan oleh orang percaya adalah juga merupakan pemberian atau persembahannya kepada Tuhan. Setiap jiwa yang dimenangkan oleh orang-orang percaya, akan bernilai sampai pada kekekalan. Sebab salah satu penilaian Kristus pada saat pengadilan-Nya kepada orang percaya (2Kor.5:10) adalah seberapa jiwa yang sudah dimenangkan untuk Kristus. Dalam konteks tugas pelayanan seorang gembala, dalam hal ini Sutoyo L. Sigar menjelaskan bahwa penginjilan merupakan panggilan utama gereja, pemberitaan Injil harus dilakukan gereja atas dasar keselamatan hanya di dalam Yesus, dan pemenangan jiwa merupakan salah satu buah hidup dari orang percaya.⁴⁷

Kebenaran tentang bernilainya jiwa yang dimenangkan oleh orang Kristen, di hadapan Kristus dapat dilihat dari beberapa teks Firman Tuhan: Pertama, Paulus mengatakan bahwa orang-orang kudus di Filipi adalah sukacita dan kemegahannya di hadapan Kristus (Fil. 4:1). Jika dilihat dari sejarah perjalanan iman jemaat di Filipi, jemaat di Filipi adalah salah satu jemaat yang dimenangkan oleh Paulus, dan yang pernah dilayani oleh Paulus sendiri. Kedua, kepada jemaat di Tesalonika, Paulus mengatakan bahwa jemaat di Tesalonika adalah pengharapan, sukacita, mahkota kemegahan atau kemuliaan Paulus, di hadapan Kristus pada saat kedatangan-Nya.⁴⁸

⁴⁵Kisah Para Rasul 1:8

⁴⁶C. Peter Wagner, *Gereja Anda dapat Bertumbuh*, 83-84.

⁴⁷Sutoyo L. Sigar, *Diktat Kuliah Pelayanan Pastoral*, 5.

⁴⁸1Tesalonika 2:19-20

Persembahan Waktu untuk Tuhan

Waktu adalah sebagian dari apa yang dimiliki oleh setiap manusia, termasuk orang percaya, yang tentunya diterima dari Tuhan Sang Empunya waktu ini. Itulah sebabnya selayaknyalah setiap orang percaya ‘memberikan sebagian waktu’ yang ia punyai itu untuk Tuhan. Sebenarnya berbicara tentang ‘waktu’ yang dimiliki seseorang, ini sangat berkaitan erat dengan hidup yang dimilikinya yang adalah anugerah Allah dan kesempatan yang juga dianugerahkan Allah kepada seseorang.

Jika seseorang percaya kepada Kristus, harus menyadari bahwa hidupnya dan tentunya termasuk segala sesuatu yang dimilikinya adalah bukan miliknya sendiri, melainkan hidupnya juga milik Kristus yang sudah menebus dan memilikinya secara total (Gal. 2:20). Kesadaran dan pemahaman akan hal ini, salah satunya akan membuahkan kesediaan orang Kristen untuk memberikan waktunya bagi Tuhan, bukan hanya untuk kepentingannya sendiri. Semua orang diberikan oleh Tuhan jumlah waktu yang sama, yakni dua puluh empat jam sehari semalam. Pastilah setiap orang Kristen sebenarnya memiliki waktu yang dapat diberikan atau dipersembahkan kepada Tuhan. Pastilah Tuhan tidak pernah meminta sesuatu kepada anak-anak-Nya, apa yang tidak dipunyai oleh anak-anak-Nya atau apa yang tidak bisa diberikan oleh anak-anak-Nya kepada-Nya. Tuhan tahu segala sesuatu termasuk apa yang bisa dan apa yang tidak bisa diberikan anak-anak-Nya kepada Allah. Dan sebenarnya setiap orang percaya memiliki waktu dan bisa memberikan sebagian waktunya untuk Tuhan. Dalam hal ini Mary D. James mengatakan “Bagi Yesus kuserahkan hidupku seluruhnya, hati dan perbuatanku, waktukupun milikNya. Bagi Yesus semuanya waktukupun milikNya, bagi Yesus semuanya waktukupun milikNya.”⁴⁹

Pemberian waktu yang dimiliki oleh orang percaya kepada Tuhan, merupakan salah satu bukti kebergantungan kepada Tuhan, tetapi juga bisa menjadi bukti pengabdianya kepada Tuhan. Waktu yang diberikan oleh orang percaya kepada Tuhan, sebagai salah satu bukti kebergantungannya kepada Tuhan, terlihat dalam hal pemberian waktu orang percaya untuk berdoa atau untuk persekutuan pribadi dengan Tuhan. Melalui persekutuan pribadi yang di dalamnya ada doa kepada Tuhan dan ada pembacaan serta perenungan Firman Tuhan, merupakan jalinan komunikasi dua arah, antara pribadi orang percaya itu sendiri dengan Tuhan. Orang percaya yang tekun mengadakan persekutuan pribadi dengan Tuhan, menunjukkan kebergantungan kepada Tuhan. Hal ini juga menunjukkan keinginannya untuk selalu berdekatan dengan Tuhan dan merasa terus untuk melekat dengan Tuhan, sebab tanpa Tuhan ia merasa tidak mampu.

Sedangkan pemberian waktu yang dimiliki oleh orang percaya, kepada Tuhan sebagai salah satu bukti pengabdianya kepada Tuhan, diwujudkan dalam bentuk pemberian waktunya untuk beribadah bersama, memberikan waktu untuk melayani Tuhan. Waktu yang

⁴⁹Mary D. James, Pen. Tim Penterjemah LLB, dalam *Nyanyian Pujian*, (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2000), 237.

dimilikinya yang sebagian diberikan kepada Tuhan untuk beribadah bersama kepada Tuhan, untuk melayani Tuhan diberikan sebagai persembahan pengabdian kepada Tuhan dan Allahnya.

Penutup

Pengabdian atau pemberian orang percaya kepada Tuhan adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh orang percaya, yang dapat diabdikan kepada Tuhan, termasuk pemberiannya melalui pekerjaan Tuhan. Kitab Filipi mencatat data tentang pengabdian orang percaya di Filipi kepada Tuhan, baik pemberian hidupnya, pemberian komitmennya dan pemberian harta miliknya. Kerelaan orang percaya untuk memberi kepada Tuhan dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal, diri orang percaya. Sedangkan bentuk-bentuk pengabdian orang percaya kepada Tuhan bisa berupa pengabdian tubuh, pengabdian harta milik, pengabdian waktu, pengabdian bakat atau potensi, pengabdian hasil studi atau pekerjaan dan pengabdian jiwa-jiwa baru yang dipersembahkan kepada Tuhan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Bahan yang Diterbitkan

- Abineno, J.L. Ch. *Tafsiran Alkitab Kitab Filipi*. Jakarta: Gunung Mulia, 2011.
- Adams, Jay E., Pen. IAT. *Andapun Boleh Membimbing*. Malang: Gandum Mas, 1986.
- Alkitab Bahasa Indonesia Sehari-hari*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1986.
- Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2002.
- Anderson, Neil T. Pen. Yunita L. Panjaitan, *Bebas dari Kuasa Gelap*. Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2000.
- Andeson, Neil T. Pen. Puline Tiendas, *Siapakah Anda sesungguhnya*. Yogyakarta: Limbaga Literatur Baptis, 1997.
- Armerding. Hudson T. Pen. Tim Penerjemah Gandum Mas, dalam, *Pola Hidup Kristen Penerapan Praktis*. Malang: Gandum Mas, 1990.
- Armstrong, Michael. *Personnel Management Practice*. London: Kogan Page, 1995.
- Brill, J. Wesley *Tafsiran Surat Filipi*, Pen. Ganda Wargasetia. Bandung: Kalam Hidup, 1995.
- Brown, Mark Graham, Darcy E. Hitchcock dan Marsha L. Willard, *Why TQM Fails and That to Do About It*. New York: Richard D. Irwin, Inc., 1994.
- Crabb, Larry Pen. Agnes Maria Frances, *Konseling Efektif dan Alkitabiah*. Yogyakarta: ANDI bekerjasama dengan Kalam Hidup, 1999
- Friedrich, Gerhard. *Theological Dictionary of The New Testament*, Vol. VI. Grand Rapids, Michigan: WM. B. Eerdmans Publishing Company, 1971.
- _____. *Theological Dictionary of The New Testament*, Vol. VII. Grand Rapids, Michigan: WM. B. Eerdmans Publishing Company, 1983.

- _____. *Theological Dictionary of The New Testament*, Vol. IX. Grand Rapids, Michigan: WM. B. Eerdmans Publishing Company, 1982.
- Haegelberg, Dave. Pen. Suryadi, *Tafsiran Surat Filipi*. Yogyakarta: ANDI Offset, 2008.
- Hagelberg, Dave *Tafsiran Kitab Filipi dari Bahasa Yunani*. Yogyakarta: ANDI, 2008.
- Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK)*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003.
- Kittel, Gerhard - Editor. *Theological Dictionary of The New Testament* Vol. I. Grand Rapids, Michigan: WM. B. Eerdmans Publishing Company, 1983.
- Matthew Henry, *Concise Commentary on the Whole Bible*. Chicago: Moody Press, 1983.
- Meyer, J.P. & N. J. Allen, *Commitment in the Worplace Theory Research and Application*, California: Sage Publications, 1997.
- Muller, Jac J. *The New International Commentary on the New Testament: The Epistles of Paul to The Philippians and to Philemon*. Grand Rapids, Michigan, 1983.
- Smit, M. Blaine Pen. Yunni Tandei, *Anda Unik di Mata Tuhan*, Bandung: Lembaga Literaur Baptis, 1993.
- Stern, Aaron Pen. Inge Nuraini, *Apakah Rahasiamu?*. Jakarta: Benaiah Books, 2012.
- Sutanto, Hasan. *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2000.
- Suharyanto dan Tata Iryanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Modern*. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Suleeman, Clement dalam *Ajarlah Mereka Melakukan*, Peny. Andar Ismail. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*, pen. t.n. Malang: Gandum Mas, 1992.
- Tim Pengarang dan Penterjemah, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 (Matius-Wahyu)*, Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF, 1992.
- W.J.S. Porwadarmino, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Wagner, C. Peter, Pen. Tim Penterjemah Gandum Mas, *Gereja Saudara dapat Bertumbuh*. Malang: Gandum Mas, 1990.
- Walfoord, John F. dan Roy B. Zuck, editor. *The Knowledge Commentary*. USA: Victor Books, 1992.
- Warren, Rick Pen. Ihut, *Untuk Apa Aku Ada di Dunia Ini?* Jakarta: Immanuel, 2014.
- Warren, Rick. *The Purpose Driven Life*, pen. Paulus Adiwijaya. Malang: Gandum Mas, 2002.
- West, Richard dan Turner, Lynn H.. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Salemba Humanika, 2008.
- Wiersbe, Warren W. Pen. Evieyanti Agus, *Sukacita dalam Kristus*. Bandung: Kalam Hidup, 1994.
- Zuck, Roy B. Editor, Pen. Paulus Adiwijaya. *A Biblical Theology of The New Testament*. Malang: Gandum Mas, 2011.

Bahan tidak Diterbitkan

John D. Grassmick, Pen. Petrus Maryono, *Prinsip-prinsip dan Praktek Eksegesis Bahasa Yunani*. Yogyakarta: STTH, t.t.

Mathieu, J. E., & Zajac, D.M. *A review and meta analysis of the antecedents, correlates, consequences of organizational commitment*. Psychological bulletin. 1990.

Sigar, Sutoyo L. Diktat: Pelayanan Pastoral. Yogyakarta: 1990.
